

Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Bali di Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone

Development Strategy for Bali Cattle Farming in Kajuara District Bone Regency

Astati

Jurusan Ilmu Peternakan, Fakultas Sains dan Teknologi, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar

Jl. H.M. Yasin Limpo No. 36 Romang Polong-Gowa.

Email koresponden: astati@uin-alauddin.ac.id

ABSTRAK

Kabupaten Bone merupakan salah satu wilayah pengembangan sapi Bali di Sulawesi Selatan. Pengembangan sapi Bali berkelanjutan ditentukan oleh faktor internal dan eksternal. Olehnya itu, dibutuhkan langkah dan strategi yang efektif agar faktor-faktor tersebut dapat dikendalikan. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Bulu Tanah Kecamatan Kajuara yang bertujuan menganalisis faktor-faktor strategi yang mempengaruhi pengembangan usaha ternak sapi Bali dengan analisis *Strengths, Weakness, Opportunities* dan *Threats* (SWOT). Faktor internal dan eksternal dianalisis dengan matriks Internal External (IE) untuk memperoleh matriks SWOT. Jenis penelitian yang digunakan dengan pendekatan *mix method* (kualitatif dan kuantitatif). Sumber informan terdiri dari 7 peternak, 1 Aparat Desa, 1 petugas IB, 1 dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Bone, dan 1 Akademisi. Total nilai skor matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) sebesar 3,18 dan total nilai skor matriks EFE (*External Factor Evaluation*) sebesar 3,36, maka pengembangan usaha ternak sapi Bali di Desa Bulu Tanah Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone cukup baik dalam merespon peluang dan mengurangi ancaman. Strategi alternatif untuk mempertahankan dan mengembangkan usaha ternak sapi Bali di wilayah tersebut yaitu meningkatkan motivasi beternak sapi Bali, menyediakan informasi pasar, membuat kebijakan pengendalian penyakit, meningkatkan sarana dan prasarana peternakan, meningkatkan pembinaan dan pelayanan bagi peternak, menjalin hubungan kerja sama dengan pemerintah dan koperasi, meningkatkan pelayanan vaksin dan IB, menciptakan iklim usaha yang kondusif, meningkatkan pemahaman peternak tentang penyakit pada ternak, mendorong minat investor untuk bekerja sama, meningkatkan keterampilan pengelolaan produk peternakan serta memberikan pemahaman teknologi kepada peternak melalui pelatihan.

Kata kunci: Analisis SWOT, Sapi Bali, Strategi Pengembangan.

ABSTRACT

Bone Regency, is one of the regions for Bali cattle development in South Sulawesi. Sustainable Bali cattle development is influenced by internal and external factors. Therefore, effective steps and strategies are required to manage these factors. This research was conducted in Bulu Tanah Village, Kajuara Sub-district, with the aim of analyzing the factors strategy influencing the development of Bali cattle farming using a Strengths, Weaknesses, Opportunities, and Threats (SWOT) analysis. Internal and external factors were analyzed using the Internal External (IE) matrix to obtain the SWOT matrix. The research employed mix method approach (qualitative and quantitative), with data sourced from seven farmers, one village official, one artificial insemination (AI) officer, and one representative from the Livestock and Animal Health Office of Bone Regency. The total IFE (Internal Factor Evaluation) matrix score was 3.18, while the total EFE (External Factor Evaluation) matrix score was 3.36, indicating that Bali cattle farming development in Bulu Tanah Village, Kajuara District, Bone Regency, is relatively effective in responding to opportunities and mitigating threats. The alternative strategies proposed to sustain and develop Bali cattle farming in the region include: enhancing motivation for Bali cattle farming, providing market information, establishing policies for disease control, improving livestock facilities and infrastructure, strengthening farmer training and support services, building cooperative relationships with the government and cooperatives, enhancing vaccine and AI

services, creating a conducive business environment, increasing farmers' awareness of livestock diseases, encouraging investor interest in collaboration, improving skills in livestock product management, and offering technological training for farmers through workshops.

Keywords: *Bali cattle, Development strategy, SWOT analysis.*

PENDAHULUAN

Sapi Bali merupakan salah satu jenis sapi lokal Indonesia yang memiliki potensi tinggi dalam mendukung sektor peternakan. Keunggulan sapi Bali terletak pada daya adaptasi yang baik terhadap lingkungan tropis, efisiensi pakan yang tinggi, serta kemampuan reproduksi yang relatif cepat, persentase karkas yang tinggi, interval kelahiran yang pendek (12-14 bulan), serta daging sapi Bali yang kaya protein dan rendah lemak (Amiano *et al.*, 2021).

Sapi Bali menjadi salah satu sumber utama daging sapi di Indonesia, yang permintaannya terus meningkat seiring dengan pertumbuhan populasi dan peningkatan daya beli masyarakat (Dulia *et al.*, 2021). Namun demikian, pengembangan usaha ternak sapi Bali menghadapi berbagai tantangan. Tantangan utama meliputi rendahnya produktivitas ternak akibat pemeliharaan tradisional, keterbatasan akses terhadap teknologi dan modal, serta minimnya penerapan manajemen usaha yang efektif (Sari, 2024). Selain itu, perubahan iklim, degradasi lahan, dan keterbatasan pakan juga turut memengaruhi keberlanjutan usaha ternak ini. Hal ini memerlukan pendekatan strategis dalam pengelolaan usaha ternak sapi Bali agar dapat meningkatkan produktivitas dan kesejahteraan peternak.

Selain tantangan-tantangan yang telah disebutkan, penting pula untuk memperhatikan potensi pasar sapi Bali yang terus berkembang, baik di pasar domestik maupun internasional. Di tingkat lokal, sapi Bali memiliki peran penting dalam memenuhi kebutuhan konsumsi daging nasional. Namun, permintaan yang tinggi seringkali tidak diimbangi dengan pasokan yang memadai akibat sistem produksi yang belum optimal (Danasari *et al.*, 2020). Hal ini membuka peluang besar untuk meningkatkan skala usaha dan efisiensi dalam pengelolaan ternak sapi Bali.

Strategi pengembangan usaha ternak sapi Bali perlu didasarkan pada analisis komprehensif terhadap aspek teknis, sosial, ekonomi, dan lingkungan. Pendekatan ini mencakup pemberdayaan peternak melalui pelatihan dan pendampingan, peningkatan akses terhadap pasar dan teknologi, serta penguatan kelembagaan peternakan. Selain itu, dukungan dari pemerintah dan pihak swasta dalam hal kebijakan, pembiayaan, dan pemasaran sangat diperlukan untuk mendorong keberlanjutan usaha ternak sapi Bali.

Kabupaten Bone yang terletak di Provinsi Sulawesi Selatan, merupakan salah satu daerah dengan potensi besar dalam pengembangan usaha peternakan, termasuk ternak sapi Bali. Sapi Bali, yang dikenal memiliki kemampuan adaptasi tinggi terhadap lingkungan tropis, menjadi salah satu jenis ternak yang banyak dipelihara oleh masyarakat Bone khususnya di Desa Bulu Tanah Kecamatan Kajuara dengan populasi sapi potong sebesar 17.106 ekor (Kab. Bone dalam Angka, 2024). Selain itu, sapi Bali memiliki keunggulan dalam efisiensi pakan, daya tahan terhadap penyakit, dan kualitas daging yang baik, sehingga menjadikannya komoditas penting dalam memenuhi kebutuhan daging sapi di daerah ini. Namun, pengembangan usaha ternak sapi Bali di Desa Bulu Tanah masih menghadapi sejumlah tantangan, di mana mayoritas peternak di wilayah ini mengelola usaha peternakan secara tradisional dengan modal terbatas, rendahnya adopsi teknologi, dan keterbatasan pengetahuan. Selain itu, fluktuasi harga jual sapi, penyakit yang menyerang sapi, turut menjadi kendala dalam meningkatkan produktivitas ternak.

Penelitian ini menjadi penting untuk merumuskan strategi yang efektif dan berkelanjutan dalam pengembangan usaha ternak sapi Bali. Melalui pendekatan analisis SWOT, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi kekuatan, kelemahan, peluang, dan ancaman yang dihadapi peternak, sehingga dapat dirancang langkah-langkah strategis untuk mendukung keberlanjutan usaha ternak sapi Bali. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan bagi peternak,

pemerintah, dan pemangku kepentingan lainnya dalam mengembangkan usaha peternakan sapi Bali yang kompetitif dan berdaya saing tinggi.

METODE PENELITIAN

Waktu dan Tempat

Penelitian ini dilaksanakan pada bulan April hingga Mei 2024 di Desa Bulu Tanah Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Pemilihan lokasi penelitian secara sengaja (*purposive*) dengan pertimbangan terdapat populasi ternak sapi Bali di wilayah ini cukup besar.

Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan adalah (kualitatif dan kuantitatif) dengan metode survei yaitu suatu penelitian yang menyelidiki suatu kondisi, keadaan, atau peristiwa lain, kemudian hasilnya dilaporkan dalam bentuk laporan penelitian.

Sumber Informan

Sumber informan pada penelitian ini sebanyak 11 orang yang terdiri peternak 7 orang dan 4 informan lainnya yaitu Aparat Desa (Sekretaris Desa), petugas IB (Inseminasi Buatan), perwakilan dari Dinas Peternakan dan Kesehatan Hewan Kabupaten Bone, dan 1 Akademisi.

Jenis dan Sumber Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Data kualitatif, adalah data yang pada umumnya berbentuk pernyataan yang meliputi data berupa kata-kata terkait strategi pengembangan sapi Bali.
2. Data kuantitatif, adalah data yang wujudnya angka-angka yang diperoleh dari hasil pengukuran meliputi populasi dan produksi ternak sapi Bali.

Adapun sumber data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Data primer adalah data yang dikumpulkan atau diperoleh dengan melakukan observasi atau pengamatan secara langsung serta wawancara mendalam (*Focus Group Discussion*) dengan sumber informan.
2. Data sekunder adalah data penelitian yang diperoleh peneliti secara tidak langsung melalui media perantara, kemudian di olah dan di analisis secara deskriptif.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah:

1. Observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis tentang kondisi lokasi penelitian.
2. Wawancara mendalam (FGD) merupakan cara yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan bantuan daftar pertanyaan dengan sumber informan yang terlibat aktif dalam pengelolaan ternak sapi Bali
3. Dokumentasi, yaitu suatu cara yang digunakan untuk memperoleh data dari sumber infoman dalam bentuk buku, arsip, dokumen, tulisan angka dan gambar yang berupa laporan serta keterangan yang dapat mendukung sebuah penelitian.

Analisis Data

Metode analisis yang digunakan yaitu analisis SWOT dengan Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan EFE (*External Factor Evaluation*) untuk penilaian internal dengan mengukur kekuatan dan kelemahan yang dimiliki oleh peternakan sapi Bali. Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan EFE (*External Factor Evaluation*) mengarahkan perumusan strategi yang merangkum dan mengevaluasi informasi ekonomi, sosial budaya, teknologi dan informasi dari lingkungan pengusaha sapi Bali.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Faktor Strategi Pengembangan Usaha Ternak Sapi Bali

Kekuatan, kelemahan, peluang dan ancaman suatu usaha atau bisnis dapat dinilai menggunakan pendekatan analisis SWOT (Jannah *et al.*, 2024). Pendekatan ini memfasilitasi analisis metodelis yang menyoroti kelebihan dan kekurangan serta kemungkinan dan bahaya

eksternal dari suatu organisasi. Wawasan ini kemudian digunakan untuk mengembangkan **Faktor Internal (Kekuatan dan Kelemahan)**

Kekuatan (*Strenght*)

Mashuri dan Nurjannah (2020), kekuatan (*Strenght*) merupakan sumber daya, kemampuan, dan keunggulan lain suatu perusahaan atau sebuah lembaga dibandingkan dengan pesaingnya dan kebutuhan pasar yang ingin dipenuhi. Kekuatan adalah pesaing spesifik yang memberikan keunggulan kompetitif bagi perusahaan di pasar. Adapun yang menjadi kekuatan dalam strategi pengembangan usaha ternak sapi Bali di Desa Bulu Tanah Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, yaitu:

Minat beternak yang tinggi.

Pada umumnya masyarakat yang tinggal di daerah dataran tinggi atau pengunungan memiliki minat beternak yang tinggi. Di desa Bulu Tanah rata-rata masyarakatnya memiliki minat beternak sapi yang tinggi, mereka juga berpendapat bahwa pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang cocok untuk mereka tekuni dikarenakan dapat memberikan penghasilan. Minat merupakan tanda keingintahuan dan kerinduan seseorang terhadap sesuatu yang menarik, dan akan bertahan sampai orang tersebut menjumpainya (Perdana dan Widodo, 2022).

Sapi Bali mudah beradaptasi

Jenis ternak yang banyak dikembangkan atau dibudidayakan Di desa Bulu Tanah yaitu sapi Bali, hal ini dikarenakan sapi Bali mudah dalam beradaptasi dengan lingkungan. Contohnya dalam kondisi cuaca panas sapi Bali mampu untuk bertahan hidup dan pertumbuhannya juga berkembang pesat. Herdiansah *et al.* (2021), sapi Bali memiliki keunggulan seperti pertumbuhan lebih cepat, adaptasi terhadap lingkungan lebih baik dan kemampuan reproduksi lebih baik.

Ketersedian pakan (hijauan) yang melimpah.

Hijauan banyak tersedia di Desa Bulu Tanah terutama rumput gajah karena dijadikan sebagai pakan utama ternak sapi dan mudah di tanam begitupun dengan perawatannya. Rosnah dan Yunus (2018), peternak mengumpulkan hijauan dari lahan prospektif, menanam hijauan atau memanennya dari alam untuk memenuhi kebutuhan pakan ternak.

Ketersediaan lahan.

Ketersediaan lahan di wilayah penelitian ini sangat memungkinkan untuk menggembalakan ternak sapi. Kondisi tanah untuk lahan pertanian juga terbilang subur yang dapat mendukung pertumbuhan rumput untuk pakan ternak. Saat menghitung luas lahan, luas lahan yang digunakan untuk penggembalaan ternak merupakan pertimbangan yang penting, karena berdampak pada nilai indeks daya dukung serta produktivitas pakan ternak (Ikanubun *et al.*, 2021).

Kelemahan (*Weakness*)

Kendala atau kekurangan sumber daya, bakat, atau kapasitas yang mengganggu efektivitas organisasi disebut kelemahan. Keterbatasan tersebut dapat berupa peralatan, dana, keterampilan manajemen, keterampilan pemasaran dan dapat menjadi sumber kelemahan organisasi. Adapun kelemahan dari peternakan sapi Bali di desa Bulu Tanah diantaranya, yaitu:

Kandang tradisional.

Peternak yang ada di Desa Bulu Tanah pada umumnya masih beternak secara tradisional begitupun juga dengan kandang ternak sapi yang dimiliki masih tradisional seperti kandang ternak masih beralaskan tanah atau dinding kayu. Tempat pakan masih terbuat dari kayu dan untuk tempat air minum dari ember. Komponen sistem kandang ini harus dipertimbangkan dengan cermat saat memproduksi sapi potong untuk memaksimalkan produktivitas ternak (Utama, 2022).

Minimnya frekuensi vaksin.

Berdasarkan hasil wawancara, rata-rata peternak di Desa Bulu Tanah tidak melakukan pemberian vaksin untuk ternaknya dikarenakan masih kurang pemahaman terkait pentingnya vaksin. Peternak terkadang memberikan vaksin pada ternaknya sebanyak dua kali dalam

setahun atau sekali dalam setahun bahkan tidak pernah memberikan vaksin pada ternaknya. Syakir *et al.* (2023), vaksin sendiri merupakan suatu sediaan atau komponen yang dirancang untuk merangsang antibodi dan mengembangkan kekebalan terhadap suatu penyakit.

Tingkat pendidikan/ pengetahuan peternak yang masih minim.

Para peternak rata-rata memiliki tingkat pendidikan SD hingga SMP dan kebanyakan peternakan tidak melakukan vaksin ke ternaknya begitupun dengan IB mereka lebih mengadakan kawin alam. Budiono *et al.* (2022), kemampuan seorang peternak akan meningkat seiring dengan tingkat pendidikannya, karena individu yang berpendidikan tinggi akan menghasilkan sumber daya manusia yang lebih baik.

Belum memahami penggunaan teknologi.

Peternak yang ada di Desa Bulu Tanah rata-rata berada di kisaran umur 46-55 tahun sehingga mereka kurang memahami dan terbatas dalam penggunaan teknologi. Mulyawati *et al.*, (2022), perilaku beternak seorang peternak selain dilihat dari umur juga dipengaruhi oleh pendidikan, pengalaman, dan jumlah ternak. Semakin muda umur peternak biasanya memiliki semangat dan keinginan untuk mengetahui apa yang belum diketahui maka peternak muda berusaha lebih cepat melakukan adopsi inovasi meski pengalaman beternaknya kurang.

Faktor Eksternal (Peluang dan Ancaman)

Peluang (Opportunity)

Peluang (*Opportunity*) adalah kesempatan yang muncul dari lingkungan dan dapat dimanfaatkannya, peluang memiliki potensi untuk menghasilkan keuntungan melalui sebuah usaha yang dijalankan Izza *et al.* (2021). Adapun yang menjadi peluang dalam pengembangan ternak sapi Bali yang ada di Desa Bulu Tanah Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone, di antaranya:

Permintaan yang tinggi.

Sapi Bali menghasilkan daging dengan kualitas tinggi, terutama daging yang rendah lemak dan memiliki tekstur yang baik. Hal ini menjadikannya pilihan favorit konsumen, yang menyebabkan permintaan yang tinggi akan produk ini. Al Machmudi (2021), strategi pengembangan sapi Bali sebagai ternak penghasil daging premium harus terintegrasi dari hulu hingga ke hilir yang meliputi pengembangan sentra *breeding farm* dan petani sapi Bali, pengembangan *branding* daging sapi Bali premium, standarisasi ternak dan daging, pengembangan niche market, dan dukungan kebijakan yang berpihak pada usaha budidaya dari hulu hingga distribusi dan pemasarannya di hilir.

Dukungan pemerintah setempat.

Pemerintah atau aparat desa yang ada di Desa Bulu Tanah sangat mendukung pengembangan usaha atau peternakan sapi Bali karena dengan beternak dapat memperoleh keuntungan bagi peternak dan besarnya potensi peternakan yang ada di desa ini. Contoh dukungan dari pemerintah setempat yaitu adanya rumah potong hewan (RPH) dan membantu penjualan produk peternakan seperti bakso. Fahira *et al.* (2021), bahwa tidak dapat dipungkiri pemerintah mempunyai peranan penting dalam pelaksanaan pemberdayaan masyarakat sebagai pembuat kebijakan (regulator), penggerak (dinamisator), dan fasilitator.

Lingkungan yang mendukung.

Desa Bulu Tanah merupakan daerah yang strategis untuk beternak maupun bertani karena berada di wilayah dataran tinggi di mana kondisi lingkungan sangat mendukung. Aiba *et al.* (2018), pendapatan peternak di wilayah dataran tinggi lebih tinggi dibandingkan dataran rendah.

Ketersediaan RPH (Rumah Potong Hewan).

RPH (Rumah Potong Hewan) mendukung pengembangan peternakan lebih maju di desa ini sehingga masyarakat dapat mengonsumsi atau membeli daging segar secara langsung dari RPH. Muhami dan Haifan (2017), keberadaan RPH memiliki fungsi sebagai sarana pelayanan masyarakat dalam usaha penyediaan daging yang memenuhi kriteria aman, sehat, utuh dan halal (ASUH).

Ancaman (*Threats*)

Aspek ancaman (*Threats*) adalah elemen dari lingkungan eksternal organisasi yang dapat menjadi hambatan atau potensi penghalang dalam pencapaian tujuan (Zainuri dan Setiadi (2023). Adapun yang menjadi ancaman dalam pengembangan ternak sapi Bali di Desa Bulu Tanah, yaitu:

Penyakit yang menyerang sapi.

Penyakit yang terkadang menyerang ternak sapi yaitu cacingan. Hal ini dapat menyebabkan penurunan berat badan dan kelemahan. Jenis cacing yang umum termasuk cacing tambang, cacing hati dan cacing usus. Mbula *et al.* (2022), infeksi parasit merupakan salah satu vektor penyakit yang paling umum dan menyebabkan tidak hanya penurunan produktivitas pada ternak, namun juga penurunan bobot, penurunan kualitas daging, kualitas jeroan, bahkan kualitas kulit yang diakibatkannya dan dapat menyebabkan kerugian ekonomi.

Fluktuasi harga.

Fluktuasi harga sapi Bali di wilayah penelitian mengacu pada perubahan harga jual sapi Bali dari waktu ke waktu. Ini adalah fenomena yang umum terjadi di pasar, di mana harga sapi Bali dapat naik atau turun sebagai respons terhadap berbagai faktor ekonomi, sosial dan lingkungan yang mempengaruhi pasokan dan permintaan sapi. Hidayat *et al.* (2024), fluktuasi harga jual sapi terjadi karena interaksi berbagai faktor, seperti ketidakseimbangan antara penawaran dan permintaan, di mana meningkatnya permintaan atau terbatasnya pasokan dapat menyebabkan kenaikan harga. Faktor biaya produksi, seperti pakan, kesehatan ternak, dan tenaga kerja, turut memengaruhi harga jual, sementara musim, cuaca, dan wabah penyakit ternak dapat mengganggu ketersediaan sapi. Selain itu, kebijakan pemerintah terkait impor, ekspor, dan subsidi, serta dinamika pasar global seperti nilai tukar mata uang, berkontribusi pada perubahan harga.

Keamanan ternak yang kurang kondusif.

Umumnya ternak digembalakan sehingga ternak terkadang sering kecurian. Maraknya pencurian ternak sapi ternak di Desa Bulu Tanah membuat para peternak harus lebih meningkatkan keamanan kandang ternaknya untuk meminimalisir tindak pidana pencurian hewan ternak. Terutama ternak sapi yang mempunyai nilai jual yang tinggi. (Sintaro dan Alfonsius, 2023), teknologi Internet Of Things (IoT) merupakan perangkat GPS, dimana sapi dapat dilacak lokasinya untuk mencegah kehilangan atau pencurian, terutama dalam sistem peternakan yang berbasis padang penggembalaan.

Persaingan dengan jenis sapi lain.

Selain sapi Bali, masyarakat atau peternak mulai membudidayakan sapi Limosin. Pada saat melakukan IB mereka meminta bibit sapi limosin dikarenakan bentuk fisik dari sapi Limosin yang lebih besar dibandingkan dengan sapi Bali. Terdapat kurang lebih 20 ekor sapi Limosin yang dibudidayakan oleh peternak bersama dengan sapi Bali. Muada *et al.* (2017), keuntungan sapi Limosin jantan adalah perkembangannya cepat, kenaikan berat badan setiap hari (PBBH) 1,0–1,4 kg pada usia 2 tahun, dan 1.000–1.100 kg pada usia dewasa.

Analisis Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*) dan Matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*) Pengembangan Usaha Ternak Sapi Bali

Analisis IFE dan EFE digunakan untuk mengetahui faktor internal dan eksternal yang mempengaruhi pengembangan ternak sapi Bali di Desa Bulu Tanah Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone. Beberapa pertanyaan diajukan kepada peternak dan pemangku kepentingan untuk memperoleh hasil identifikasi terkait faktor strategi internal dan eksternal pengembangan usaha ternak sapi Bali.

Analisis Matriks IFE (*Internal Factor Evaluation*)

Penilaian faktor internal kekuatan (*Strengths*) merupakan kondisi yang mempengaruhi pengembangan sapi Bali yang meliputi: minat beternak tinggi, sapi Bali mudah beradaptasi, ketersediaan pakan dan lahan. Kelemahan (*Weakneses*) meliputi: kandang tradisional, minimnya frekuensi vaksin, tingkat pendidikan/ pengetahuan peternak masih minim, dan belum memahami penggunaan teknologi. Faktor kekuatan dan kelemahan dalam matriks IFE pada Tabel 1 dengan total skor 3,32 menunjukkan posisi internal yang mempengaruhi kuatnya pengembangan sapi Bali.

Tabel 1. Analisis Matriks IFE Pengembangan Usaha Ternak Sapi Bali

	Kekuatan	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (a x b)
A. Kekuatan				
1.	Minat beternak tinggi	0,15	4	0,60
2.	Sapi Bali mudah beradaptasi	0,18	4	0,72
3.	Ketersediaan pakan	0,14	4	0,56
4.	Ketersediaan lahan	0,13	3	0,39
B. Kelemahan				
1.	Kandang tradisional	0,08	2	0,16
2.	Minimnya frekuensi vaksin	0,07	2	0,14
3.	Tingkat pendidikan/ pengetahuan peternak masih minim	0,13	3	0,39
4.	Belum memahami penggunaan teknologi	0,12	3	0,36
Total		1,00		3,32

Sumber: Data Primer, 2024.

Tabel 1. menunjukkan bahwa terdapat 8 faktor internal yang mempengaruhi strategi pengembangan usaha ternak sapi Bali di desa Bulu Tanah. Salah satu kekuatan utama adalah kemampuan adaptasi dari sapi Bali, dengan skor 0,72. Hal ini menjadikan sapi Bali sebagai pilihan utama dalam usaha ternak di Desa Bulu Tanah karena kemudahan adaptasinya terhadap lingkungan. Sapi Bali merupakan hasil domestikasi dari banteng (*Bos javanicus*), yang secara alami telah beradaptasi dengan lingkungan tropis di Indonesia (Maimunah *et al.*, 2021). Faktor genetik memberikan daya tahan yang baik terhadap kondisi lingkungan yang ekstrim, seperti suhu panas dan kelembapan tinggi. Sapi Bali memiliki efisiensi pakan yang tinggi, sehingga mampu bertahan pada pakan dengan kualitas rendah, seperti rumput liar atau limbah pertanian, yang sering ditemukan di daerah tropis (Sukanata *et al.*, 2014), begitupun sapi Bali memiliki tingkat reproduksi yang relatif tinggi dan mampu berkembang biak dengan baik meskipun dalam kondisi pakan dan lingkungan yang kurang ideal (Pridayanti *et al.*, 2021). Selain itu, faktor kekuatan lainnya termasuk minat beternak yang tinggi (skor 0,60), ketersediaan pakan (skor 0,42), dan ketersediaan lahan (skor 0,39), yang semuanya mendukung perkembangan usaha ternak sapi Bali. Di sisi lain, faktor kelemahan utama adalah tingkat pendidikan dan pengetahuan peternak yang masih rendah (skor 0,39). Hal ini dapat ditingkatkan melalui kegiatan penyuluhan dan sosialisasi mengenai ternak sapi di kalangan peternak. Selain itu, kelemahan lainnya meliputi kurangnya pemahaman dalam penggunaan teknologi (skor 0,36), penggunaan kandang tradisional (skor 0,16) dan frekuensi vaksinasi yang rendah (skor 0,14). Dalam rangka meningkatkan efisiensi dan produktivitas usaha ternak, penting untuk mengatasi serta mengurangi dampak dari faktor-faktor kelemahan ini.

Dalam analisis IFAS (*Internal Factor Analysis Summary*) atau IFE (*Internal Factor Evaluation*), nilai total bobot dari faktor-faktor kekuatan (positif) harus lebih besar daripada nilai total bobot dari faktor-faktor kelemahan (negatif). Ini mengindikasikan bahwa kondisi internal yang mendukung (kekuatan) lebih dominan daripada faktor-faktor yang menghambat (kelemahan). Selain itu, total nilai bobot IFE, yang merupakan hasil dari penjumlahan bobot

peluang dan ancaman, harus sama dengan 1 atau 100 %, tergantung pada satuan yang digunakan dalam analisis tersebut. Hal ini mencerminkan bahwa analisis telah mencakup semua faktor penting dalam lingkungan internal usaha peternakan sapi Bali.

Matriks EFE (*Eksternal Factor Evaluation*)

Alat yang membantu ahli strategi dalam merangkum dan menilai informasi teknologi dan persaingan adalah Matriks Evaluasi Faktor Eksternal atau Matriks EFE. Tujuan dari evaluasi variabel eksternal adalah untuk menyusun daftar singkat peluang dan bahaya yang tidak boleh diambil oleh bisnis. Menggunakan matriks EFE adalah proses langsung untuk melakukan evaluasi eksternal. Pembuatan metode penilaian data dari luar perusahaan berpedoman pada matriks penilaian faktor eksternal (Astati *et al.*, 2016).

Tabel 2. Analisis Matriks EFE Pengembangan Usaha Ternak Sapi Bali

Faktor Eksternal	Bobot (a)	Rating (b)	Skor (a x b)
A. Peluang			
1. Permintaan yang tinggi	0,17	4	0,68
2. Dukungan pemerintah setempat	0,16	4	0,64
3. Lingkungan yang mendukung	0,14	3	0,42
4. Ketersediaan RPH	0,15	4	0,60
B. Ancaman			
1. Penyakit yang menyerang sapi	0,13	3	0,39
2. Fluktuasi harga	0,13	3	0,39
3. Keamanan ternak yang tidak kondusif	0,06	2	0,12
4. Persaingan dengan jenis sapi lain	0,06	2	0,12
Total	1,00		3,36

Sumber: Data Primer, 2024

Tabel 2. menunjukkan bahwa terdapat 8 faktor eksternal strategi pengembangan usaha ternak sapi Bali di Desa Bulu Tanah dengan peluang utama yaitu permintaan yang tinggi dengan skor 0,68. Permintaan yang tinggi terhadap daging sapi Bali sehingga menjadikan hal tersebut sebagai salah satu alasan dari mereka beternak (Duila *et al.*, 2021). Sapi Bali banyak dipelihara di Indonesia, terutama di daerah seperti Bali, Nusa Tenggara, dan Sulawesi. Dengan populasi yang besar dan budaya yang lekat dengan konsumsi daging sapi, permintaan lokal terhadap daging sapi Bali terus meningkat. Kemudian peluang berikutnya yaitu dukungan pemerintah setempat (0,64), ketersediaan rumah potong hewan (0,60), dan lingkungan yang mendukung (0,42). Adapun faktor eksternal terkait ancaman utama dalam strategi pengembangan usaha ternak sapi Bali yaitu penyakit yang menyerang sapi dengan skor 0,39, kemudian fluktuasi harga dengan skor 0,39. Selanjutnya keamanan ternak yang tidak kondusif (0,12) dan persaingan dengan jenis sapi (0,12).

Analisis Matriks SWOT

Analisis matriks SWOT menunjukkan bagaimana peluang dan ancaman eksternal yang dihadapi usaha peternakan sapi Bali di Desa Bulu Tanah Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone dapat diselaraskan dengan kekuatan dan kelemahan internal. Matriks ini menyajikan alternatif strategi yang dikelompokkan untuk kemudian dijadikan acuan dalam merumuskan strategi guna mempertahankan dan mengembangkan usaha peternakan sapi Bali di wilayah tersebut. Hasil analisis strategi dikelompokkan menjadi empat kategori, yaitu strategi Kekuatan-Peluang (S-O), Kekuatan-Ancaman (S-T), Kelemahan-Peluang (W-O), dan Kelemahan-Ancaman (W-T), sebagaimana ditampilkan pada Gambar 1.

<div>EFAS</div> <div>IFAS</div>	STRENGTHS (S)	WEAKNESS (W)
	<ol style="list-style-type: none"> 1. Minat beternak tinggi 2. Sapi Bali mudah beradaptasi 3. Ketersediaan pakan (hijaun) yang melimpah 4. Ketersediaan lahan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kandang tradisional 2. Minimnya frekuensi vaksin 3. Tingkat pendidikan dan pengetahuan peternak yang masih minim 4. Belum memahami penggunaan teknologi
OPPORTUNITIES (O)	STRATEGI S-O	STRATEGI W-O
<ol style="list-style-type: none"> 1. Permintaan yang tinggi 2. Dukungan pemerintah setempat 3. Lingkungan yang mendukung 4. Tersedianya RPH (Rumah Potong Hewan) 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan motivasi beternak sapi Bali 2. Menyediakan informasi pasar 3. Membuat kebijakan dan pengendalian penyakit 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan sarana dan prasarana peternakan 2. Pembinaan dan pelayanan bagi para peternak 3. Menjalin hubungan kerja sama dengan pemerintah, koperasi.
TREATHS (T)	STRATEGI S-T	STRATEGI W-T
<ol style="list-style-type: none"> 1. Penyakit yang menyerang sapi 2. Fluktuasi harga 3. Keamanan ternak yang tidak kondusif 4. Persaingan dengan jenis sapi selain sapi Bali 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Meningkatkan pelayanan vaksin dan pos-pos IB 2. Menciptakan iklim usaha yang kondusif 3. Meningkatkan pemahaman peternak tentang penyakit pada ternak dan jenis ternak 	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mendorong minat investor untuk bekerja sama 2. Meningkatkan keterampilan pengelolaan produk peternakan 3. Memahami teknologi kepada peternak melalui pelatihan.

Gambar 1. Analisis SWOT pengembangan usaha sapi Bali di Desa Bulu Tanah Kecamatan Kajuara Kabupaten Bone

Gambar 1. Menunjukkan empat strategi yang didapatkan dari hasil gabungan faktor internal dan eksternal. Strategi S-O (*Strength-Opportunity*) merupakan strategi yang menggunakan kekuatan untuk memanfaatkan peluang. Strategi utama yang didapatkan yaitu meningkatkan motivasi beternak sapi Bali. Motivasi adalah dorongan untuk melakukan sesuatu. Salah satu industri pertanian yang dapat membantu kegiatan perekonomian masyarakat lokal adalah peternakan sapi yang menghasilkan daging sebagai sumber protein (Haumahu *et al.*, 2020).

Strategi W-O (*Weakness-Opportunity*) merupakan strategi yang menggunakan peluang untuk mengurangi kelemahan. Strategi yang didapatkan yaitu meningkatkan prasarana dan sarana peternakan, memberikan penyuluhan dan pelayanan yang lebih baik kepada peternak, menjalin kemitraan koperasi dengan pemerintah, dan membentuk koperasi. Berdasarkan wawancara dengan sumber informan, bahwa pengelolaan ternak sapi Bali masih tradisional, seperti kandang dan minimnya pengetahuan peternak dalam beternak. Demikian halnya, kurangnya dukungan pemerintah dalam memfasilitasi kelembagaan peternak. Untuk mengatasi pengelolaan ternak sapi Bali yang masih tradisional, diperlukan pendekatan strategis seperti peningkatan kapasitas peternak melalui pelatihan dan edukasi mengenai teknik beternak modern, perbaikan kandang menggunakan bahan lokal yang murah namun efisien, serta pengenalan teknologi sederhana untuk mendukung produktivitas. Selain itu, pembentukan kelembagaan seperti koperasi peternak dapat membantu meningkatkan akses ke modal, pakan, dan pasar. Kerja sama dengan pemerintah juga harus ditingkatkan melalui advokasi kebijakan untuk mendukung program bantuan, seperti subsidi atau akses ke pasar yang lebih luas.

Diversifikasi usaha peternakan, seperti pemanfaatan limbah ternak untuk pupuk organik atau biogas (Sukamta *et al.*, 2017), serta integrasi dengan sektor pertanian, juga menjadi langkah penting untuk menciptakan nilai tambah sekaligus keberlanjutan usaha peternakan sapi Bali.

Strategi S-T (*Strenght-Threats*) merupakan strategi yang bertujuan untuk mengoptimalkan kekuatan dan mengatasi ancaman. Strategi yang didapatkan yaitu meningkatkan pelayanan vaksin dan IB, menciptakan iklim usaha yang kondusif dan meningkatkan pemahaman peternak tentang penyakit pada ternak dan jenis ternak. Salah satu wabah penyakit yang pernah menyerang ternak di Indonesia yaitu PMK (Penyakit mulut dan kuku). Cahyani *et al.* (2023) bahwa dengan pengetahuan yang memadai, peternak dapat mengambil langkah-langkah untuk mencegah dan mengendalikan PMK secara lebih efektif salah satunya dengan vaksin.

Strategi W-T (*Weakness-Threats*) bertujuan untuk mengurangi kerentanan dan menghindari bahaya (Herwanto *et al.*, 2021). Strategi yang didapatkan adalah mendorong minat investor dan pemilik usaha untuk berkolaborasi, meningkatkan kemampuan pengelolaan produk peternakan dan memberikan pelatihan kepada peternak untuk membantu mereka memahami teknologi. Strategi untuk mendorong kolaborasi antara investor dan pemilik usaha, meningkatkan kemampuan pengelolaan produk peternakan, serta memberikan pelatihan teknologi kepada peternak sangat relevan dalam menghadapi tantangan industri peternakan modern. Kolaborasi ini dapat menciptakan sinergi dalam pendanaan dan inovasi, sementara pengelolaan yang lebih baik akan memastikan efisiensi dan kualitas produksi. Pelatihan teknologi juga penting untuk memberdayakan peternak dalam memanfaatkan teknologi peternakan, sehingga mampu meningkatkan produktivitas, daya saing, dan keberlanjutan usaha peternakan.

KESIMPULAN

Strategi pengembangan usaha ternak sapi Bali di wilayah ini berfokus pada peningkatan aspek internal dan eksternal peternakan. Dari sisi internal, strategi mencakup peningkatan motivasi peternak, peningkatan keterampilan dan pemahaman tentang penyakit ternak, serta penguatan pengelolaan produk peternakan melalui pelatihan teknologi. Dari sisi eksternal, strategi menekankan pentingnya dukungan infrastruktur, kebijakan pengendalian penyakit, peningkatan pelayanan vaksin dan inseminasi buatan (IB), serta kerja sama dengan pemerintah dan koperasi. Selain itu, strategi ini bertujuan menciptakan iklim usaha yang kondusif dan menarik minat investor untuk berkontribusi dalam pengembangan sektor peternakan. Dengan pendekatan ini, diharapkan usaha peternakan sapi Bali dapat lebih berkelanjutan, produktif, dan memberikan manfaat ekonomi yang lebih besar bagi masyarakat setempat.

DAFTAR PUSTAKA

- Aiba, A., Loing, J. C., Rorimpandey, B. dan Kalangi, L. S. (2018). Analsisi Pendapatan Usaha Peternak Sapi Potong di Kecamatan Weda Selatan Kabupaten Halmahera Tengah. *Zootek Journal*, 38 (1): 149–159.
- Al Machmudi. (2021). Sapi Bali Berpeluang Menjadi Ternak Penghasil Daging Premium <https://mediaindonesia.com/humaniora/442323/sapi-bali-bepeluang-menjadi-ternak-penghasil-daging-premium> (diakses Tanggal 1 Januari 2025).
- Boy. (2024). Pelatihan dan Pengenalan TTG. <https://desasumberwungu.gunungkidulkab.go.id/first/artikel/2528-PELATIHAN-DAN-PENGENALAN-TTG> (diakses Tanggal 1 Januari 2025).
- Astati, Suarda, A. dan Supardi, I. F. (2016). Strategi Pemasaran Sapi Potong. *Jurnal Ilmu dan Industri Peternakan*, 3: 36-63.
- Budiono, A., Muatip, K., and Yuwono, P. (2022). The Correlation of Farmer Education and Knowledge of Farmers About Feed With The Skills Of Farmers in Providing Buffalo Feed in The Development of Buffalo Livestock in Pemalang Regency. *Journal of Animal Science and Technology*, 4 (3): 328–335.
- Cahyani, T. N., Mayasari, D. A dan Wulandari, D. R. S. (2023). Peran Penyuluhan dalam Kegiatan Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) Beserta Kendalanya di

- Kabupaten Mojokerto. *Jurnal Agribisnis Dan Komunikasi Pertanian (Journal Of Agribusiness And Agricultural Communication)*, 6 (2): 118.
- Danasari, F. D. Harianto. dan Falatehan, A. F. (2020). Dampak Kebijakan Impor Ternak dan Daging Sapi terhadap Populasi Sapi Potong Lokal di Indonesia. *Jurnal Ekonomi Pertanian dan Agribisnis*, 4 (2): 310–322.
- Dulia, D., Souhoka, D. F. dan Labetubun, J. (2021). Potensi Pertambahan Alami (Natural Increase) Sapi Bali di Kecamatan Waesama Kabupaten Buru Selatan. *Agrinimal Jurnal Ilmu Ternak dan Tanaman*, 9 (2), 59–66.
- Fahira, J., Mahsyar, A. dan Haerana. (2021). Peran Aparatur Pemerintah dalam Pemberdayaan Organisasi Kepemudaan di Kelurahan Mangalli Kecamatan Pallangga Kabupaten Gowa. *Kimap*, 2 (4): 1332-1344.
- Haumahu, N., Tomatala, G dan Ririmase, P. (2020). Motivasi Peternak Sapi Terhadap Usaha Ternak Sapi Potong di Pulau Moa Kabupaten Maluku Barat Daya. *JPK*, 4 (2): 56-69.
- Herdiansah, R., Suherman, D. dan Sutriyono, S. (2021). Evaluasi Manajemen Pemeliharaan Ternak Sapi Bali (*Bos sondaicus*) pada Peternakan Rakyat di Kecamatan Kabawetan Kabupaten Kepahiang Provinsi Bengkulu. *Wahana Peternakan*, 5 (1): 15-24.
- Herwanto, D., Nugraha, B., Hamdani, H., Galang, C., dan Putra, G. (2021). Pemberdayaan Strategi UMKM Melalui Pengabdian Kepada Masyarakat dengan Pendekatan Analisis SWOT. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Berkemajuan*, 5 (3): 234–239.
- Hidayat, D. N., Agung., Pujiati, A. dan Nihayah, D. M. (2024). Analisis Elastisitas Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Permintaan Daging Sapi. *JEEP*, 4 (2): 97–105.
- Ikanubun, E. R., Bachtiar, E. E., dan Vidia, N. P. (2021). Daya Dukung Lahan Hijauan Makanan Ternak untuk Ternak Sapi Potong di Kampung Bowi Subur, Distrik Masni, Kabupaten Manokwari, Provinsi Papua Barat. *Prosiding Seminar Nasional Pembangunan dan Pendidikan Vokasi Pertanian*, 2 (1): 227-235.
- Izza, I., Estihadi, R. S dan Nuryati. (2021). Analisis Strategi Pemasaran dalam Meningkatkan Penjualan Toko Plastik Al-Barokah Baubau. *Jurnal Akademik Pendidikan Ekonomi*, 8 (1): 44-52.
- Jannah, M., Faizah, A. N., Indraputri, A. J., Puspita, V. E., Hidayat, R. dan Ikaningtyas, M. (2024). *Pentingnya Analisis Swot dalam Suatu Perencanaan dan Pengembangan Bisnis*. *IJESPG Journal*, 2 (1): 9–17.
- Kabupaten Bone dalam Angka (2024). Volume 19, 2024.
- Maimunah, Depison, Wiyanto, E. (2021). Fitur Morfologi secara Kuantitatif Sapi Bali Kecamatan Pamenang dan Bangko Kabupaten Merangin. *Jurnal Peternakan Nusantara*, 7 (1): 51-57.
- Mashuri, M dan Nurjannah, D. (2020). Analisis SWOT Sebagai Strategi Meningkatkan Daya Saing. *JPS (Jurnal Perbankan Syariah)*, 1 (1): 97-112.
- Mbula, V., Winarso, A. and Sanam, M. (2022). Infection with Strongyle in Bali Cattle (*Bos sondaicus*) in Kupang Regency. *Veterinary Biomedical and Clinical Journal*, 4 (1): 16-21.
- Muada, D. B., Papatungan, U., Hendrik, M. J dan Turangan, S. H. (2017). Karakteristik Semen Segar Sapi Bangsa Limousin dan Simmental di Balai Inseminasi Buatan Lembang. *Jurnal Zootec*, 37 (2): 360.
- Muhami dan Haifan, M. (2017). Evaluasi Kinerja Rumah Potong Hewan (RPH) Bayur, Kota Tangerang (Evaluation of Bayur Slaughterhouse Performance in Tangerang City). *Jurnal IPTEK*, 3 (2): 200–208.
- Mulyawati, I. M., Mardiningsih, D. dan Satmoko, S. (2022). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pengalaman dan Jumlah Ternak Kambing terhadap Perilaku Sapta Usaha Beternak Kambing di Desa Wonosari Kecamatan Patebon. *Agromedia: Berkala Ilmiah Ilmu- ilmu Pertanian*, 34 (1): 85–90.
- Kristyan, A., Yemina, dan Sari, D.D.K. (2021). Produktivitas Sapi Bali Jantan yang Dipelihara pada Lahan Gambut Basah. *Ziraa'ah*, Vol 46 (2): 144–149.
- Perdana, N. A. D., dan Widodo, S. (2022). Faktor yang Mempengaruhi Minat Peternak dalam Mengembangkan Ternak Sapi di Desa Pademawu Timur, Kecamatan Pademawu, Kabupaten Pamekasan. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Agroinfo Galuh*, 9 (3) :11-16.
- Pridayanti, N. K. N., Laksmi, D. N. D. I., dan Sampurna, I. P. (2021). Pemunculan Pubertas Sapi Bali Dara Peliharaan Kelompok Ternak di Wilayah Kerja Pusat Kesehatan Hewan Sobangan, Mengwi, Badung, Bali. *Indonesia Medicus Veterinus*, 10 (5): 758-770. <https://doi.org/10.19087/imv.2021.10.5.758>

- Rosnah, U. S dan Yunus, M. (2018). Komposisi jenis dan jumlah pemberian pakan ternak sapi Bali penggemukan pada kondisi peternakan rakyat. *Jurnal Nukleus Peteranakan*, 5 (1): 24-30.
- Sari, A. M. (2024). Keberhasilan Peternak dalam Mengembangkan Usaha Peternakan Sapi Bali di Kabupaten Muna Provinsi Sulawesi Tenggara. *Arus Jurnal Sains dan Teknologi (AJST)*, 2 (1).
- Sintaro, S. dan Alfonsius, E. (2023). Sistem Cerdas sebagai Keamanan Kandang Ternak Sapi Menggunakan Camera ESP-CAM dan Selenoid. *Jurnal Teknologi dan Sistem Tertanam*, 4 (1): 23-30.
- Sukamta, Shomad, M. A., Wisnujati, A. (2017). Pengelolaan Limbah Ternak Sapi Menjadi Pupuk Organik Komersial di Dusun Kalipucang, Bangunjiwo, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Berdikari*, 5 (1): 1–10. <https://doi.org/10.18196/bdr.5113>
- Sukananta, I. W., Suciani, Pariamartha, K. W., Putri, B. R. T., dan Suranja, I. G. (2014). Analisa Pendapatan dan Efisiensi Ekonomis Penggunaan Pakan pada Usahatani Penggemukan Sapi Bali (Studi Kasus di Desa Lebih Kabupaten Gianyar. *Majalah Ilmiah Peternakan*, 17 (1): 20–24.
- Syakir, A., Amran, M. dan Kamal, M. (2023). Vaksinasi Penyakit Mulut dan Kuku (PMK) serta Pemasangan Ear Tag Berkolaborasi dengan UPT Puskesmas Blang Mangat Kota Lhokseumawe. *Jurnal Malikussaleh Mengabdi*, 2 (2): 480–487.
- Utama, B. P. (2022). Manajemen Perkandangan pada Ternak Sapi Potong di Balai Pembibitan Ternak (BPT) Talang Bukit. *Stock Peternakan*, 4 (2): 2599-3119.
- Zainuri, R dan Setiabudi, P. (2023). Tinjauan Literatur Sistematis: Analisis SWOT dalam Manajemen Keuangan Perusahaan. *Jurnal Maneksi*, 12 (1): 22-28.